

Pengaruh Kepadatan Jadwal Kuliah dan Frekuensi Pemberian Tugas dengan *Burnout Syndrome* pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI Angkatan 2019 dan 2020 Serta Tinjauannya Menurut Islam

The Effect of Course Schedule Density and Assignment Frequency on Burnout Syndrome in Students of The Faculty of Medicine YARSI University in 2019 And 2020 and Their Review According to Islam

Ajeng Nita Rostiana¹, Nunung Ainur Rahmah², Aan Royhan³, Firman Arifandi⁴

¹Fakultas Kedokteran Universitas YARSI, Jakarta Indonesia

²Bagian Patologi Anatomi Fakultas Kedokteran Universitas YARSI, Jakarta Indonesia

³Bagian Anatomi Fakultas Kedokteran Universitas YARSI, Jakarta Indonesia

⁴Bagian Agama Fakultas Kedokteran Universitas Yarsi, Jakarta Indonesia

Koresponden: Nunung.ainur@yarsi.ac.id

KATA KUNCI *Burnout syndrome, Tugas, Jadwal, MBI, Mahasiswa kedokteran*

ABSTRAK

Latar Belakang: *Burnout syndrome* adalah ukuran kelelahan fisik dan tekanan mental yang didorong terutama oleh tekanan dan persyaratan pekerjaan. Tuntutan akademik yang dialami mahasiswa kedokteran, seperti jadwal kuliah yang padat, materi praktikum, diskusi kelompok, keterampilan klinis, ujian akhir, hingga aktivitas organisasi merupakan beberapa faktor yang membuat tugas dan kewajiban sebagai mahasiswa menumpuk sehingga memicu terjadinya *Burnout syndrome*. Menurut pandangan islam sabar dan tawakal menjadi cara untuk menyikapi kelelahan dalam menuntut ilmu. **Metode:** Jenis penelitian yaitu kuantitatif yang dikerjakan secara observasional analitik dengan rancangan *cross sectional*. Kuesioner disebarikan melalui *google form* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI angkatan 2019 dan 2020. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 224 responden. Uji statistik memakai uji *Chi-Square*. **Hasil:** Pada penelitian ditemukan terdapat 125 (55%) mahasiswa yang mengalami *burnout syndrome* tingkat sedang. Berdasarkan hasil uji statistik tidak terdapat pengaruh antara kepadatan jadwal dan frekuensi pemberian tugas dengan *burnout syndrome*. **Kesimpulan:** Tidak terdapat adanya pengaruh dari kepadatan jadwal dan frekuensi pemberian tugas terhadap *burnout syndrome*.

KEYWORDS

Burnout syndrome, Assignment, Schedule, MBI, Medical students.

ABSTRACT

Background: *Burnout syndrome* is a measure of physical exhaustion and mental stress that is driven primarily by pressure and job

requirements. The academic demands experienced by medical students, such as busy class schedules, practicum materials, group discussions, clinical skills, final exams, to organizational activities are some of the factors that make the duties and obligations as students pile up, triggering to the Burnout syndrome. According to the Islamic view, patience and trustworthiness are a way to deal with fatigue in studying. **Method:** This type of research is quantitative which is done in an analytical observational manner with a cross sectional design. Questionnaires were distributed via Google form to YARSI University Medical Faculty students in 2019 and 2020. The sample in this study was 224 respondents. The statistical test uses the Chi-Square test. **Results:** In the study it was found that there were 125 (55%) students who had moderate burnout syndrome. Based on the results of statistical tests, there is no effect between schedule density and the frequency of assignments on burnout syndrome. **Conclusion:** There is no effect of the density of schedules and the frequency of assignments on burnout syndrome

PENDAHULUAN

Sekolah kedokteran bertanggung jawab untuk memastikan bahwa dokter masa depan dipersiapkan dengan baik untuk memberikan perawatan berkualitas tinggi yang berpusat pada pasien, menjunjung tinggi cita-cita profesi, dan menjadi pemimpin dalam dunia kesehatan yang berkembang. Beban belajar yang luar biasa menjadikan sedikit kesempatan bagi mahasiswa kedokteran untuk mendapatkan waktu luang (Med et al., 2008).

Tuntutan akademik yang dialami mahasiswa kedokteran, seperti jadwal kuliah yang padat, materi praktikum, diskusi kelompok, keterampilan klinis, ujian akhir, hingga aktivitas organisasi merupakan beberapa faktor yang membuat tugas dan kewajiban sebagai mahasiswa menumpuk sehingga memicu terjadinya kejenuhan yang disebut sebagai *burnout syndrome*. *Burnout syndrome* adalah ukuran kelelahan fisik dan tekanan mental yang didorong terutama oleh tekanan dan persyaratan

pekerjaan. Hal ini ditandai dengan peningkatan tingkat kelelahan emosional, depersonalisasi, dan penurunan persepsi pencapaian pribadi (Maslach & Leiter, 2016).

Menurut KBBI, tugas merupakan sesuatu yang wajib dikerjakan atau ditentukan untuk dilakukan, pekerjaan yang menjadi tanggung jawab seseorang, dan pekerjaan yang di bebankan. Tugas adalah bagian, elemen, atau komponen dari suatu pekerjaan. Tugas adalah kombinasi dari dua atau lebih elemen (item) untuk menjadi aktivitas yang diselesaikan (Calista & Rakhmalina, 2020).

Dampak paling serius dari *burnout syndrome* adalah adanya ide untuk bunuh diri. Kematian akibat bunuh diri merupakan bahaya pekerjaan utama bagi para pekerja yang berada dibawah suatu tekanan yang besar, terutama para dokter. Tingkat bunuh diri dokter pria sekitar 40% lebih tinggi daripada pria pada populasi umum, dan yang memprihatinkan dokter wanita 130% dibandingkan

populasi wanita pada umumnya. Peningkatan risiko bunuh diri seorang dokter dapat dimulai sejak di sekolah kedokteran (Dyrbye et al., 2008).

Pada penelitian Anggraeni dkk 2021 melaporkan bahwa beban kerja berat tidak memiliki hubungan dengan terjadinya burnout (Anggraeni et al., 2021). Pada penelitian lain melaporkan bahwa terdapat keterkaitan antara terjadinya *burnout syndrome* dengan jumlah hari belajar (Yahya et al., 2021).

Kewajiban dalam menuntut ilmu telah banyak di sebutkan dalam Al-Qur'an dan hadis. Hadits dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, ia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا

سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim, no. 2699)

Dari hadis tersebut sangat jelas bahwa Rasulullah SAW sangat mengistimewakan orang-orang yang sedang menuntut ilmu dan yang menggunakan ilmu itu untuk suatu kebaikan, bahkan Allah SWT menjanjikan akan memudahkan jalan menuju surga bagi orang-orang yang menuntut ilmu. Namun, dalam proses menuntut ilmu tersebut tentu saja akan ada faktor-faktor yang dapat memengaruhi seperti kejenuhan atau *burnout syndrome*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kepadatan jadwal dan frekuensi pemberian tugas dengan *burnout syndrome* terhadap mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI

angkatan 2019 dan 2020 serta tinjauannya menurut Islam.

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian observasional analitik dengan pendekatan kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI angkatan 2019 dan 2020 sebanyak 224 orang. Penetapan besar sampel penelitian ini menggunakan Rumus Slovin. Selanjutnya, dilakukan pengambilan sampel yang memenuhi kriteria menggunakan *purposive sampling*.

Alat yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner yang memuat lembar *inform consent*, data diri, riwayat komorbid, *Maslach Burnout Inventory - Survey Student* (MBI-SS), serta kuesioner Kepadatan jadwal kuliah, dan frekuensi pemberian tugas diukur dengan skala Likert yang diuji validitas dan reliabilitasnya. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuisisioner yang termuat dalam bentuk *google form*.

Pengukuran data pada penelitian ini menggunakan kuisisioner yang berisikan pernyataan *Maslach Burnout Inventory - Survey Student* (MBI-SS) untuk mengukur tingkat *burnout syndrome*, terdapat 9 pernyataan. Model yang digunakan adalah *rating* skala 0 = tidak pernah, 1 = jarang sekali, 2 = jarang, 3 = kadang-kadang, 4 = sering, dan 5 = selalu (Rahman, 2020). Analisa Data menggunakan program *Statistical Package for Social Sciene* (SPSS) versi 25.0 for Windows. Data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji *Chi-square*.

HASIL

Kuesioner terkumpul data sebanyak 234 responden, kemudian dilakukan pemilahan sesuai dengan kriteria penelitian, terpilih menjadi 224 responden terdiri atas mahasiswa

angkatan 2019 sebanyak 118 orang dan mahasiswa angkatan 2020 sebanyak 106 orang. Karakteristik yang diperoleh dari sampel penelitian berupa usia, jenis kelamin, dan tahun pendidikan (Tabel 1).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin, Usia, dan Tahun Pendidikan (n=224)

Variabel	Frekuensi	Persentase
Usia		
18 tahun	1	0,4%
19 tahun	18	8,0%
20 tahun	95	42,4%
21 tahun	98	43,8%
22 tahun	10	4,5%
23 tahun	2	0,9%
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	58	25,9%
Perempuan	166	74,1%
Tahun Pendidikan		
2019	118	52,7%
2020	106	47,3%

Analisis bivariat data penelitian ini meliputi variabel kepadatan jadwal dan frekuensi tugas berdasarkan kasus *Burnout Syndrome* dengan menggunakan tabulasi silang dengan

angka frekuensi dan persentase di dalamnya. Berikut ini merupakan tabulasi silang dari variabel observasi yang telah di olah dan disajikan pada tabel 2 dan 3.

Tabel 2. Pengaruh Kepadatan Jadwal dan Frekuensi Tugas terhadap *Burnout Syndrome* (n=224)

Variabel	<i>Burnout Syndrome</i>			Total	
	Berat	Ringan	Sedang		
Kepadatan Jadwal	Tidak Padat	0 (0,0%)	30 (13,4%)	29 (12,9%)	59 (26,3%)
	Padat	6 (2,7%)	54 (24,1%)	104 (46,4%)	164 (73,2%)
	Sangat Padat	0 (0,0%)	0 (0,0%)	1 (0,4%)	1 (0,4%)

Frekuensi Tugas	Rendah	1 (0,4%)	14 (6,3%)	16 (7,1%)	31 (13,8%)
	Sedang	5 (2,2%)	68 (30,4%)	117 (52,2%)	190 (84,8%)
	Tinggi	0 (0,0%)	2 (0,9%)	1 (0,4%)	3 (1,3%)
Total		6 (2,7%)	84 (37,5%)	134 (59,8%)	224 (100,0%)

Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan analisis *chi-square* untuk melihat pengaruh antar variabel (tabel 3).

Tabel 3. Pengaruh Kepadatan Jadwal dan Frekuensi Tugas dengan *Burnout Syndrome*

Variabel	<i>Chi-square</i>	df	<i>p</i>
Kepadatan Jadwal dengan <i>Burnout Syndrome</i>	8,034	4	0,090
Frekuensi Tugas dengan <i>Burnout Syndrome</i>	2,230	4	0,694

Uji *Chi-square*

Berdasarkan hasil pengujian uji *chi square*, didapat *p-value* sebesar 0,090 pada Kepadatan Jadwal dan 0,694 pada frekuensi tugas. Jika dibandingkan dengan taraf signifikansi 5% yaitu 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara kepadatan jadwal dan frekuensi tugas dengan *burnout syndrome* pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI angkatan 2019 dan 2020. Hal ini menunjukkan bahwa semakin padatnya jadwal kuliah dan semakin banyaknya tugas kuliah yang didapatkan seseorang tidak memengaruhi kejadian *burnout syndrome*.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat kecenderungan kepadatan jadwal dan

frekuensi tugas menyebabkan terjadinya *burnout syndrome*, walaupun secara statistik tidak berbeda bermakna. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian *burnout syndrome* tingkat sedang terbanyak pada mahasiswa Universitas YARSI Angkatan 2019 dan 2020. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya *workoverload*. *Workoverload* ini merupakan suatu keadaan ketika seseorang memiliki banyak pekerjaan namun dengan waktu yang sempit, hal ini terjadi karena manusia memiliki keterbatasan kemampuan sedangkan kapasitas pekerjaan yang dilakukan melebihi kemampuannya. *Workoverload* pada mahasiswa fakultas kedokteran dapat terjadi karena sistem pembelajaran mengacu pada kurikulum berbasis kompetensi yaitu kurikulum dengan sistem blok dan terdapat banyak materi

yang harus dipahami namun hanya sedikit waktu yang dimiliki (Leiter & Maslach, 2009).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Dhestirati Endang Anggraeni dkk 2021 yang menyatakan bahwa beban kerja berat tidak memiliki hubungan dengan terjadinya burnout karena tidak ada satupun responden yang mengalami burnout berat pada perawat RSUD kota Bandung. Hal ini dapat disebabkan karena coping yang dimiliki oleh perawat mampu beradaptasi dengan stresor ditempat kerja (Anggraeni et al., 2021). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Marwa Yahya dkk (2021) pada mahasiswa kedokteran di Universitas Kerbala yang melaporkan bahwa terdapat keterkaitan antara terjadinya *burnout syndrome* dengan jumlah hari belajar per ≤ 2 minggu. Pada penelitian tersebut ditemukan faktor yang memengaruhi *burnout syndrome* yaitu jenis kelamin perempuan, asupan obat, dan riwayat gangguan jiwa dalam keluarga (Yahya et al., 2021). Penelitian serupa yang dilakukan oleh Dewi dan Gathut 2022 pada perawat unit inap RS Islam Orpeha Tulungagung, yang melaporkan bahwa tingginya beban kerja yang didapat oleh perawat saat bekerja akan menyebabkan kelelahan secara fisik maupun emosional, menurunnya konsentrasi serta kejenuhan yang dirasakan oleh para perawat (Zuniawati & Pringgotomo, 2022).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan lebih banyak mengalami *burnout syndrome* daripada laki-laki pada Angkatan 2020. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Iwan Ramdan dan Fadly pada

perawat di RS AHM (tahun 2016) yang melaporkan bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan *burnout syndrome*, dari hasil tabulasi silang menunjukkan komposisi perawat perempuan lebih banyak mengalami *burnout syndrome* daripada perawat laki-laki (Ramdan & Fadly, 2016). Hal ini dapat disebabkan karena pada jenis kelamin perempuan lebih rentan mengalami frustrasi daripada laki-laki (Sari, 2015). Ada 3 faktor yang menyebabkan gender perempuan cenderung lebih mudah mengalami frustrasi daripada gender laki-laki, yaitu perempuan kurang asertif dan cenderung sulit dalam hal mengambil keputusan dalam suatu kepemimpinan dibandingkan dengan laki-laki, perempuan juga lebih cenderung memikirkan suatu masalah yang dialami sedangkan laki-laki mengalihkannya pada beberapa aktivitas fisik, serta pada gender perempuan kurang dominan dalam berinteraksi dengan kelompoknya (Darmayanti, 2006). Hasil ini berbeda dengan penelitian Fyana dan Rozali (tahun 2018) yang melaporkan bahwa tidak ada perbedaan *burnout* antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan pada karyawan Bank ABC. Hal ini dapat dikarenakan tidak ada perbedaan perlakuan pada pekerja perempuan maupun laki-laki, beban kerja yang diterima oleh keduanya relatif sama (Fyana & Rozali, 2018).

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa distribusi *burnout syndrome* menurut usia pada kategori *burnout* sedang terbanyak dialami oleh mahasiswa, baik pada angkatan 2019 maupun 2020 yaitu 61,1% dan 56,0%, dengan rentang usia 20–21 tahun dan berbeda bermakna pada angkatan 2020. Hasil penelitian ini sejalan dengan

penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kirsi Ahola, dkk (tahun 2008) yang melaporkan bahwa umur berhubungan signifikan dengan *burnout*, baik pada pria atau wanita (Ahola et al., 2008). Adanya hubungan yang signifikan antara usia dan tingkat *burnout syndrome* dapat diakibatkan karena semakin dewasa usia seseorang maka semakin bisa mengelola tingkat kelelahannya, serta terdapat perbedaan blok yang sedang dijalani antara 2019 dan 2020 pada saat dilakukan penelitian dapat memengaruhi tingkat kelelahan pada mahasiswa (Devi et al., 2013). Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Khatami (tahun 2018) yang melaporkan bahwa usia tidak memiliki pengaruh besar untuk terjadinya *burnout* pada mahasiswa prelinik fakultas kedokteran UIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Khatami, 2018). Tidak adanya perbedaan tingkat *burnout* menurut usia maupun angkatan dikarenakan jika mahasiswa kedokteran dapat beradaptasi dengan baik terhadap sistem pembelajaran maka tingkat kelelahan diantara mahasiswa kedokteran akan semakin rendah (Dika Christyanti et al., 2010). Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian oleh Sopiati Alimah (2016) yang melaporkan bahwa tidak terdapat perbedaan kategori usia dengan angkatan yang mengalami *burnout syndrome*, artinya pada rentang usia tersebut yaitu remaja akhir, memungkinkan mahasiswa telah beradaptasi dan memiliki tingkat emosional yang sama (Alimah et al., 2018).

Dalam Islam menuntut ilmu pengetahuan menjadi sangat penting, bahkan Rasulullah SAW menjadikan ilmu sebagai syarat seorang muslim untuk menegakkan segala urusan

agama (Dafrita, 2015). Seperti pada hadits sebagai berikut:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا
حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ
شِنْظِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ
مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ
وَوَاضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَدِّدِ
الْحَنَازِيرِ الْجَوْهَرَ وَاللُّؤْلُؤَ وَالذَّهَبَ

Telah menceritakan kepada kami Hisyam bin Ammar berkata, telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Sulaiman berkata, telah menceritakan kepada kami Katsir bin Syinzhir dari Muhammad bin Sirin dari Anas bin Malik ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada ahlinya, seperti seorang yang mengalungkan mutiara, intan dan emas ke leher babi." (HR. Ibnu Majah)

Burnout Syndrome dalam Islam diartikan sebagai kelelahan dan stress yang merupakan bentuk cobaan dari Allah SWT untuk menguji ketaatan seorang hamba terhadap Tuhannya (Yuwono, 2010). Bagi seorang muslim yang taat kepada Allah SWT dalam menghadapi cobaan tersebut yaitu dengan sabar dan tawakal. Semakin kuat kesabaran maka akan semakin besar rasa syukur yang didapatkan. Shalat dan dzikir menjadi cara terbaik untuk mengendalikan kesabaran dan dalam mencari jalan keluar atas masalah yang dihadapi termasuk saat

merasakan kejenuhan/kelahan dalam hidup.

SIMPULAN

Frekuensi kejadian *burnout syndrome* pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas YARSI Angkatan 2019 dan 2020 terbanyak pada tingkat sedang dan lebih banyak terjadi pada mahasiswa perempuan. Tidak terdapat pengaruh antara kepadatan jadwal kuliah dan frekuensi pemberian tugas dengan kejadian *burnout syndrome*. Islam mengajarkan untuk sabar dan tawakal dalam menghadapi kesulitan. Beribadah kepada Allah SWT menjadi hal utama yang harus dilakukan untuk mengatasi kejenuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahola, K., Honkonen, T., Virtanen, M., Aromaa, A., & Lönnqvist, J. (2008). Burnout in relation to age in the adult working population. *Journal of Occupational Health*, 50(4), 362-365.
<https://doi.org/10.1539/JOH.M8002>
- Alimah, S., Girindra Swasti, K., & Ekowati, W. (2018). Gambaran Burnout pada Mahasiswa Keperawatan di Purwokerto. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 11(2), 130-141.
<https://doi.org/10.20884/1.JKS.2016.11.2.709>
- Anggraeni, D. E., Irawan, E., Iklima, N., & Liliandari, A. (2021). Hubungan Beban Kerja Dengan Burnout Pada Perawat Ruang Isolasi Khusus (Rik) RSUD Kota Bandung Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Keperawatan BSI*, 9(2).
<https://ejurnal.ars.ac.id/index.php/keperawatan/index>
- Calista, A., & Rakhmalina, I. (2020). Tugas Pokok Sebagai Fungsi Organisasi Terhadap Peningkatan Kinerja Pegawai Pada Dinas Kependudukan Dan Pencatatan Sipil Kabupaten Musi Banyuasin. *Integritas Jurnal Manajemen Profesional (IJMPro)*, 215.
- Dafrita, I. E. (2015). Ilmu Dan Hakekat Ilmu Pengetahuan Dalam Nilai Agama. *Jurnal Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, 9(2), 159-167.
<https://doi.org/10.24260/AL-HIKMAH.V9I2.322.G272>
- Darmayanti, N. (2006). Meta-Analisis: Gender Dan Depresi Pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 35(2), 164-180.
- Devi, H. M., Nursalam, & Hidayati, L. (2013). Burnout Syndrom Mahasiswa Profesi Ners Berdasarkan Analisis Faktor Stressor, Relational Meaning Dan Coping Strategy. *Jurnal Keperawatan*, 8(2), 175-182.
<http://journal.itekes-bali.ac.id/journal/detail/223/burnout-syndrom-mahasiswa-profesi-ners-berdasarkan-analisis-faktor-stressor-relational-meaning-dan-coping-strategy>
- Dika Christyanti, Dewi Mustami'ah, & Wiwik Sulistiani. (2010). Hubungan antara Penyesuaian Diri terhadap Tuntutan Akademik dengan Kecenderungan Stres pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Hang Tuah Surabaya. *Fakultas Kedokteran Universitas Hang Tuah Surabaya*, 12(03), 153-159.
<https://adoc.pub/dika-christyanti-dewi-mustamiah-wiwik-sulistiani-fakultas-ps.html>
- Dyrbye, L. N., Thomas, M. R., Massie, F., Stanford, David, Power, V., Eacker, A., Harper, W., Durning, S., Moutier, C., Szydlo, D. W., Novotny, P. J., Sloan, J. A., & Shanafelt, T. D. (2008). *Burnout and Suicidal Ideation among U.S. Medical Students*. www.annals.org

- Fyana, L., & Rozali, Y. A. (2018). Perbedaan Burnout Ditinjau Dari Jenis Kelamin Pada Karyawan Bank ABC. *Jurnal Psikologi*, 1-8.
- Khatami, R. A. (2018). *Hubungan Stres Terhadap Burnout Pada Mahasiswa Preklinik Fakultas Kedokteran Uin Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Maslach, C., & Leiter, M. P. (2016). Understanding the burnout experience: Recent research and its implications for psychiatry. *World Psychiatry*, 15(2), 103-111.
<https://doi.org/10.1002/wps.20311>
- Med, A., Loureiro, E., McIntyre, T., Mota-Cardoso, R., & Ferreira, M. A. (2008). Original Article The Relationship Between Stress And Lifestyles Among Medical Students at the Faculty of Medicine of Porto. In *Port* (Vol. 21). www.actamedicaportuguesa.com
- Ramdan, I. M., & Fadly, O. N. (2016). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Burnout pada Perawat Kesehatan Jiwa. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 4(2).
<https://doi.org/10.24198/JKP.V4I2.240>
- Sari, I. K. (2015). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Burnout Perawat di Rsud Haji Makassar Tahun 2015* [Uin Alauddin Makassar].
http://repositori.uin-alauddin.ac.id/4803/1/ika%20kasmita%20sari_opt.pdf
- Yahya, M. S., Abutiheen, A. A., & Al-Haidary, A. F. (2021). Burnout among medical students of the University of Kerbala and its correlates. *Middle East Current Psychiatry*, 28(1).
<https://doi.org/10.1186/s43045-021-00152-2>
- Yuwono, S. (2010). Mengelola Stres Dalam Perspektif Islam Dan Psikologi. *Universitas Muhammadiyah Surakarta, No.2*, 15-26.
<https://core.ac.uk/download/pdf/234097814.pdf>
- Zuniawati, D., & Pringgotomo, G. (2022). Pengaruh Beban Kerja Terhadap Faktor Burnout Syndrome Pada Perawat Unit Rawat Inap Rumah Sakit Islam Orpeha Tulungagung. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 10(3), 571-578.